

**PERSPEKTIF *COMMUNITY BASED TOURISM* ATAS
PENGELOLAAN KAMPUNG WISATA EDUKASI
KOPEN, KELURAHAN NGADIREJO, KECAMATAN
KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

MUHAMMAD AVISINA WIBOWO
B 200 160 271

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSPEKTIF *COMMUNITY BASED TOURISM* ATAS PENGELOLAAN
KAMPUNG WISATA EDUKASI KOPEN, KELURAHAN NGADIREJO,
KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO**

NASKAH PUBLIKASI

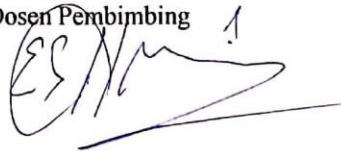
Oleh:

MUHAMMAD AVISINA WIBOWO

B 200 160 271

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'ES' followed by a stylized flourish.

Drs. Eko Sugiyanto, M.Si
NIDN: 0628055901

HALAMAN PENGESAHAN

PERSPEKTIF *COMMUNITY BASED TOURISM* ATAS PENGELOLAAN KAMPUNG WISATA EDUKASI KOPEN, KELURAHAN NGADIREJO, KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO

Yang ditulis oleh:

MUHAMMAD AVISINA WIBOWO

B 200 160 271

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 12 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. **Drs. Eko Sugiyanto, M.Si.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Andy Dwi Bayu Bawono, Ph.D.**
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Drs. Wahyono, M.A.**
(Anggota 2 Dewan Penguji)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Amudin, M.M
NIDN: 017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Maret 2021

Penulis



MUHAMMAD AVISINA WIBOWO
B 20016027

**PERSPEKTIF *COMMUNITY BASED TOURISM* ATAS
PENGELOLAAN KAMPUNG WISATA EDUKASI KOPEN,
KELURAHAN NGADIREJO, KECAMATAN KARTASURA,
KABUPATEN SUKOHARJO**

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Edukasi Kopen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan desa wisata di Kampung Kopen dalam perspektif *community based tourism* (CBT), pengelolaan keuangan terapan, partisipasi masyarakat, dampak ekonomi, peluang, tantangan, hambatan, kekuatan, dan kelemahan pariwisata. pengelolaan desa. Desain penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Diketahui bahwa penerapan CBT ada dalam beberapa dimensi yaitu politik, sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi, namun implementasinya belum optimal. Upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sesuai konsep CBT adalah dengan mempertahankan program bank sampah dan iklim desa, perbaikan masyarakat, dan mendukung hasil usaha masyarakat. Dampak positif dari Kampung Wisata Edukasi Kopen adalah peningkatan partisipasi masyarakat, peningkatan kualitas hidup, pertukaran budaya, pendidikan lingkungan bagi masyarakat, dan terbukanya lapangan kerja.

Kata Kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat, Kampung Wisata Edukasi, Pengelolaan Keuangan, Partisipasi Masyarakat, Dampak Ekonomi.

Abstract

This research was conducted at Kopen Educational Tourism Village. The objective of this research is to find out the management of tourism villages in Kopen Village in the perspective of community based tourism (CBT), applied financial management, community participation, economic impacts, opportunities, challenges, obstacles, strengths, and weaknesses of tourism village management. . The research design was a qualitative descriptive study using observation, interview, and documentation data collection techniques. The data analysis technique was carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The technique of checking the validity of the data used the triangulation method. It was found that the application of CBT existed in several dimensions, namely political, social, cultural, environmental and

economic, but the implementation was not yet optimal. Ways to improve the community's economy according to the CBT concept are maintaining the waste bank program and climate village, community improvement, and supporting community business results. The positive impact of the Kopen Education Tourism Village is increasing community participation, improving the quality of life, cultural exchanges, environmental education for the community, and opening job opportunities.

Keywords: *Community Based Tourism, Educational Tourism Village, Fund Management, Society Participation, Economic Impact.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Kepariwisata juga memiliki sisi negatif seperti semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi dan sebagainya. Terkait dengan munculnya dampak negatif yang terjadi, pariwisata berbasis lingkungan (ekowisata) dan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) atau wisata minat khusus muncul sebagai solusi baru.

Pariwisata berbasis masyarakat semakin dianggap sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* yang disingkat CBT, merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009; Purmada dan Hakim, 2016). *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi

lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003; Blackstock, 2005). CBT menggunakan pendekatan *bottom-up* yang merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan pariwisata berasal dari inisiatif masyarakat (Baskoro dan Cecep, 2008).

Konsep CBT juga sejalan dengan semangat kepariwisataan Indonesia yang dituangkan dalam UU NO 10 Tahun 2009 pasal 2 tentang asas kepariwisataan dimana penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia harus berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Keterlibatan langsung masyarakat yang berpendapatan rendah dalam program-program pengembangan pariwisata melalui pemanfaatan hasil kerajinan tangan (handicraft) hasil pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, produk hasil seni dan budaya tradisional serta pengembangan desa wisata sangat membantu usaha peningkatan kemiskinan. Dengan kata lain, pariwisata diyakini dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan (*agent of development*) sekaligus menjadi penggerak dan mempercepat proses pembangunan itu sendiri.

Belakangan ini desa wisata nampak marak di berbagai daerah tak terkecuali di Kampung Wisata Edukasi Kopen, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Di kawasan ini terdapat tempat wisata kampung iklim dimana banyak sektor pertanian dan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan masyarakat secara mandiri untuk dalam pemanfaatan lahan kosong dan dijadikan sebagai objek bercocok tanam. Selain itu, program pemanfaatan bahan organik yang diolah menjadi pupuk kompos menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan edukasi untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kampung Kopen yang selalu berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan kampung wisata, memberikan cerminan

gotong royong dan kekeluargaan yang dibangun di kampung ini, sehingga memberikan contoh bagi daerah lainnya dalam mengembangkan kampung wisata.

Tingginya kesempatan kampung menjadi sebuah destinasi wisata lingkungan bagi masyarakat, dapat membuka lapangan kerja dan juga mampu meningkatkan ekonomi dengan bisnis-bisnis kecil yang muncul di desa wisata tersebut. Salah satu poin penting yang perlu dikaji dengan berkembangnya desa wisata adalah masalah ekonomi. Ketika perekonomian tercukupi maka banyak kegiatan yang dapat dilakukan dan dikembangkan. Kampung Wisata Edukasi Kopen juga memiliki berbagai prestasi di beberapa sektor perlombaan antar kampung wisata, salah satunya yaitu dalam hal administrasi. Penyelenggaraan kegiatan dan pengelolaan keuangan yang baik menjadi kunci keberhasilan kampung ini menjadi contoh bagi kampung wisata lainnya untuk berkembang. Dengan demikian, menarik untuk dikaji terutama dalam sektor perspektif keuangan baik dari kontribusi masyarakat, sumber dana yang diperoleh, dampak finansial bagi masyarakat, serta tantangan dan kendala yang harus dihadapi dalam pengelolaan kampung wisata.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Ayu Wanda Febrian (2020)** yang berjudul “Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Community-based Tourism Kabupaten Situbondo”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Edukasi Kopen, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan perspektif keuangan atas pengelolaan kampung wisata edukasi di Kampung Kopen, melalui analisa menggunakan teori 5 dimensi *Community Based Tourism* (CBT) menurut Suansri (2003), serta mendeskripsikan dampak, peluang, dan tantangan dari kampung wisata terhadap masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir dalam Andi Prastowo, 2011:186). Penelitian dilaksanakan di Kampung Wisata Edukasi Kopen, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti saat mewawancarai narasumber dan pihak-pihak lain yang akan menjadi informan peneliti. Data sekunder terdiri dari data dokumentasi yang menyangkut tentang tata kelola pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan seorang peneliti adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dengan empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Politik

Dimensi politik hadir dalam pengukuran sebuah pariwisata berbasis masyarakat guna untuk menciptakan partisipasi masyarakat dan meningkatkan kualitas komunitas atau lembaga swadaya serta mampu menciptakan kepemimpinan yang efektif. Dalam upaya mengembangkan pengelolaan yang berbasis masyarakat dimensi politik mempunyai indikator dalam mengukurnya yaitu meningkatkan partisipasi penduduk lokal, peningkatan komunitas atau masyarakat yang lebih luas, dan menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Tabel 1. Hasil Penelitian Dimensi Politik

Indikator Pernyataan	Ringkasan Jawaban
1. Meningkatkan Partisipasi Penduduk Lokal	Kampung Kopen mampu meningkatkan partisipasinya dengan lebih baik. Masyarakat secara rutin melaksanakan kegiatan rapat untuk melakukan koordinasi dan evaluasi apa yang harus dikembangkan. Akan tetapi dikarenakan pandemi Covid-19 partisipasi masyarakat menurun dan karena faktor kejenuhan dari beberapa masyarakat.
2. Peningkatan Komunitas/ Masyarakat Lebih Luas	Peningkatan komunitas yang terjalin melalui kegiatan kunjungan dari berbagai instansi yang melaksanakan diklat, TOT, studi banding yang tercatat sudah mencapai 197 komunitas dengan total sekitar 80.000an selama 3 tahun terakhir. Masyarakat akhirnya memiliki ruang dalam menyalurkan bakat, bertukar pikiran, berekspresi, dan diharapkan adanya peningkatan komunitas ini akan memunculkan komunitas lainnya sebagai upaya mengelola dan mengembangkan kampung wisata di berbagai daerah.
3. Menjamin Hak-Hak Pengelolaan Sumber Daya Alam	Pengelolaan sumber daya alam yang ada di Kampung Kopen seperti tumbuhan pertanian dan perkebunan, partisipasi masyarakat merupakan faktor terpenting. Dibentuknya DAWIS mempermudah koordinasi dalam pengelolaan lahan dan sumber daya alam yang tersedia.

Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial terdapat beberapa indikator yang diperlukan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat, diantaranya adalah meningkatnya kualitas hidup masyarakat, peningkatan kebanggaan komunitas, dan adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda, dan generasi tua. Dimensi sosial ini hadir untuk mengukur apakah masyarakat setempat pasca adanya kampung wisata mampu meningkatkan dampak sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 2. Hasil Penelitian Dimensi Sosial

Indikator Pernyataan	Ringkasan Jawaban
1. Meningkatnya kualitas hidup	Dalam mengatasi pro dan kontra yang terjadi, KWEK memberikan edukasi pada masyarakat, serta mengadakan pertemuan secara terbuka antar masyarakat, menumbuhkan kembali semangat gotong royong, serta diberikan solusi untuk pengelolaan kampung wisata dengan baik.
2. Peningkatan Kebanggaan Komunitas	Banyaknya prestasi yang diraih menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dan komunitas yang terlibat. Dengan demikian, akan muncul daya tarik yang lebih terhadap masyarakat luar untuk berkunjung.
3. Pembagian Peran yang Adil antara Generasi Muda dan Tua	Pembagian peran antara generasi muda dengan generasi tua oleh sudah bisa dikatakan adil. Komunikasi dan koordinasi yang dibangun oleh masyarakat menjadi kunci utama. Yang menjadi persoalan yaitu jumlah usia produktif yang berpengalaman lebih banyak dibandingkan dengan usia muda.

Dimensi Budaya

Dimensi budaya adalah seperangkat hal tentang budaya yang telah ada maupun terbentuk oleh masyarakat dan dikelola dengan baik. Artinya, dengan adanya kampung wisata masyarakat tidak boleh melupakan tentang budaya-budaya yang sudah ada. Indikator dalam dimensi budaya antara lain membantu perkembangan pertukaran budaya, mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, serta mengenalkan budaya lokal.

Tabel 3. Hasil Penelitian Dimensi Budaya

Indikator Pernyataan	Ringkasan Jawaban
1. Membantu perkembangan pertukaran budaya	Mengembangkan pertukaran budaya dengan menggandeng komunitas yang berkunjung melalui serangkaian kegiatan seperti interaksi sosial, bertukar pikiran dan bahasa, pentas seni, pengenalan baju adat dan sebagainya. Kegiatan ini tujuannya untuk menggali potensi budaya lokal.

2. Mendorong masyarakat menghormati budaya yang berbeda	Budaya kegotongroyongan, sopan santun, kebersamaan, saling membantu dan peduli terhadap sesama, menjadi kunci keberhasilan dalam menjunjung tinggi perbedaan budaya.
3. Mengenalkan budaya lokal	Pengenalan budaya lokal kepada wisatawan melalui pengalaman yang mungkin belum pernah didapatkan sebelumnya, yaitu tentang kehidupan sehari-hari masyarakat lokal Kampung Wisata Edukasi Kopen terutama budaya keseharian dimana menjunjung nilai kegotogroyongan, persaudaraan, dan sopan santun yang selalu dijaga.

Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan dalam pariwisata berbasis masyarakat merupakan alat bagi masyarakat untuk mengedepankan perlindungan lingkungan dan mampu memberikan edukasi bagi masyarakat setempat tentang pentingnya konservasi lingkungan di dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Indikator keberhasilan dari dimensi lingkungan adalah meningkatkan kepedulian tentang perlunya konsevasi, mengatur pembuangan limbah dan sampah, serta mempelajari *carring capacity area*.

Tabel 4. Hasil Penelitian Dimensi Lingkungan

Indikator Pernyataan	Ringkasan Jawaban
1. Meningkatkan kepedulian tentang perlunya konservasi	Dukungan secara moril maupun materiil dari komunitas dan instansi pemerintah, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, edukasi kepada wisatawan, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepedulian lingkungan.
2. Mengatur pembuangan limbah dan sampah	Program kepedulian lingkungan melalui Bank Sampah, dimulai dengan pengolahan sampah anorganik dengan metode <i>recycle</i> /mengubah kebentuk lain berupa kerajinan, kemudian hasil olahan tersebut dapat diperjualbelikan. Sampah organik, sampah dapur, akan diberikan edukasi untuk diarahkan dalam pengolahan pengkomposan dan menjadi pakan ternak.

3. Mempelajari <i>carring capacity area</i>	Adanya pembatasan jumlah kunjungan wisatawan dan penjadwalan waktu kunjungan, akan mengantisipasi dari dampak negatif pariwisata. Dengan konsep berkeliling antar kawasan wisata kampung, akan mengurangi resiko dari hal-hal yang tidak diinginkan.
---	--

Dimensi Ekonomi

Sebuah pariwisata yang dikatakan berhasil dalam segi perspektif CBT haruslah memperhatikan tentang sektor ekonomi masyarakat, apakah dengan adanya pariwisata ini masyarakat mampu memenuhi dan menggantungkan hidupnya di pariwisata yang mereka punya. Selanjutnya, dengan adanya pariwisata ini diharapkan bisa menghapus atau menekan angka kemiskinan yang ada di sebuah daerah. Dimensi ekonomi ini mempunyai indikator yaitu, adanya dana untuk mengembangkan wisata berbasis masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan di bidang pariwisata, serta timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

Tabel 5. Hasil Penelitian Dimensi Ekonomi

Indikator Pernyataan	Ringkasan Jawaban
1. Adanya dana untuk mengembangkan wisata berbasis masyarakat	Sumber dana yang didapatkan untuk pengembangan KWEK berasal dari murni swadaya melalui hasil kas yang diberikan dari komunitas serta kas dari paket retribusi. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah melalui dana hibah dan sarana prasarana, serta menggandeng beberapa perusahaan swasta untuk melakukan kerja sama dengan penyaluran dana CSR yang berwujud barang maupun fasilitas yang nantinya digunakan untuk memperindah dan memperbaiki lingkungan.

2. Terciptanya lapangan pekerjaan di bidang pariwisata	KWEK membuka lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan. Sebagian warga yang merupakan pengangguran, ibu rumah tangga, secara tidak langsung membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau uang tambahan dengan membuka usaha warung, makanan/minuman, menjual hasil kerajinan, ternak, pertanian, membuka pusat oleh-oleh, pengurus pengelolaan bank sampah, serta menjadi <i>guide</i> bagi wisatawan.
3. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata	Adanya Kampung Wisata Edukasi Kopen mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan timbulnya pendapatan yang diperoleh. Ketika intensitas kunjungan wisatawan meningkat, otomatis penjualan para pembuka usaha menjadi naik dan meningkatkan pendapatan mereka dibandingkan dengan hari-hari biasanya

Peluang, Tantangan, dan Kendala atas Pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen

Dalam mengelola sebuah kampung wisata, pasti terdapat peluang yang harus digali untuk memajukan dan mengembangkan kampung wisata tersebut agar dapat menjadi destinasi wisata yang selalu dilirik oleh masyarakat luar maupun komunitas. Disamping itu, seiring dengan hal tersebut, dalam perjalanan untuk menciptakan kampung wisata yang baik, menarik, dan menjadi kebanggaan masyarakat maupun komunitas, terdapat tantangan dan kendala yang harus dihadapi.

Tabel 6. Hasil Penelitian tentang Peluang, Tantangan, dan Kndala

Aspek Pernyataan	Ringkasan Jawaban
1. Peluang	• Berbagai penghargaan yang telah diraih oleh KWEK salah satunya di kancah nasional menjadikan peluang besar bagi daerah lain untuk dijadikan inovasi. • Masih sedikitnya kampung wisata yang bergerak dalam pengelolaan sampah khususnya di daerah Kabupaten Sukoharjo. • Banyaknya masyarakat yang belum bisa mengelola sampah dengan baik.
2. Tantangan	• Adanya kejenuhan, kurangnya koordinasi dari beberapa masyarakat. • Menciptakan inovasi-inovasi baru ditengah menurunnya kegiatan dan kunjungan karena pandemi Covid-19 agar tetap menjadi contoh dan daya tarik bagi para wisatawan dan komunitas.
3. Kendala	• Menggerakkan masyarakat dengan semangat seperti yang dulu dengan diperlukannya beberapa strategi dan inovasi.

Faktor Kekuatan dan Kelemahan dalam Pengembangan Kampung Wisata Edukasi Kopen

Kekuatan dan kelemahan menjadi faktor penting dalam mengembangkan kampung wisata berbasis masyarakat (CBT), khususnya di Kampung Wisata Edukasi Kopen ini. Keberhasilan KWEK dalam pengelolaan sangat berguna bagi keberlanjutan wisata yang telah dibangun.

Tabel 7. Hasil Penelitian Faktor Kekuatan dan Kelemahan

Aspek Pernyataan	Ringkasan Jawaban
1. Kekuatan	• Koordinator dalam mengelola berbagai jenis program kegiatan, dan menggerakkan masyarakat agar tetap semangat dan aktif. • Kebersamaan dan semangat gotong royong yang selalu dibangun masyarakat. • Keuntungan dari hasil wisata, dan pemberian manfaat yang adil bagi masyarakat. • Pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang tetap terjaga. • Pelestarian budaya yang menjadi salah satu prinsip CBT dengan memelihara dan mengembangkan budaya lokal.
2. Kelemahan	• Lapangan pekerjaan yang tersedia sebagian belum menjadi pekerjaan tetap dan hanya sampingan. • Sebagian pengurus dan koordinator kampung wisata masih didominasi oleh pegawai baik ASN maupun swasta. • Semangat yang masih naik turun dikarenakan beberapa faktor. • Masih diperlukannya edukasi yang lebih intens kepada warga masyarakat khususnya di Kampung Wisata Edukasi Kopen, agar terjadi regenerasi kepengurusan.

4. PENUTUP

Simpulan

Pengelolaan kampung wisata dalam perspektif *Community Based Tourism* dapat diukur menggunakan dimensi-dimensi CBT, yang terdiri dari dimensi politik, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, serta

dimensi ekonomi. Ada beberapa indikator dari kelima dimensi masih ditemukan masalah-masalah yang perlu dikaji lebih lanjut, sehingga pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen masih harus terus diperbaiki.

Pertama, dimensi politik, sejak adanya wisata ini masyarakat Kampung Kopen lebih aktif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan dan lebih terbuka dengan wisatawan yang datang. Masyarakat juga banyak aktif berinisiasi, berinovasi, dan memberikan masukan untuk kemajuan kampung wisata. Kedua, dimensi social, terciptanya kampung wisata yang didasari atas kesadaran masyarakat tentang kepedulian terhadap lingkungan ini mampu menciptakan kualitas hidup masyarakat Kampung Kopen. Masyarakat mulai memiliki pikiran dan wawasan terbuka dengan banyaknya komunitas yang berperan dalam pengembangan kampung wisata. Ketiga, dimensi budaya, dalam pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen mampu mengembangkan pertukaran budaya dengan cara menyapa dan memperkenalkan kehidupan sehari-hari dan semangat gotong royong masyarakat kepada komunitas maupun wisatawan. Keempat, dimensi lingkungan, mengingat kampung wisata ini tercipta karena kesadaran masyarakat tentang kelestarian lingkungan, dengan berbagai program kegiatan pelestarian lingkungan kampung ini telah menjadi contoh bagi kampung-kampung lainnya untuk peduli terhadap lingkungan. Kelima, dimensi ekonomi, adanya dana untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berasal dari paket retribusi serta bantuan dari instansi pemerintah maupun swasta melalui dana hibah dan CSR. Terciptanya lapangan pekerjaan juga menjadi manfaat yang dirasakan masyarakat Kampung Kopen.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengingat partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen, perlunya pengoptimalan

peran dan koordinasi antara pengurus dan DAWIS yang sudah dibentuk dalam mengelola sumber daya alam dan fasilitas yang ada, serta menggerakkan warga masyarakat yang mulai luntur semangatnya dalam mengembangkan kampung wisata.

2. Untuk pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), diharapkan lebih intens dalam memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih banyak tercipta kampung-kampung yang peduli terhadap lingkungan. Selain itu juga bisa diberikan pemahaman tentang dampak perekonomian yang akan didapat apabila dapat mengembangkannya dengan baik.
3. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan pemberdayaan kepada masyarakat Kampung Kopen melalui kegiatan KKN dan pengabdian masyarakat sehingga bisa mendatangkan keuntungan baik dari aspek pendidikan, maupun kegiatan pengembangan kampung wisata.
4. Untuk perusahaan swasta yang memberikan tanggungjawab sosialnya melalui bantuan yang diberikan, diharapkan tidak hanya bersifat sementara atau sesekali, akan tetapi dapat dilakukan secara berkelanjutan.
5. Untuk masyarakat diharapkan selalu konsisten dalam kinerjanya, tetap membangun semangat gotong royong yang sudah ada, dan memunculkan inovasi-inovasi terbaru untuk memajukan Kampung Wisata Edukasi Kopen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan fyall, Brian Garrod, Anna Leask and Stephen wanhill. 2008., Managing visitor attractions 2nd ed Oxford: Butterworth Heinemann.
- Arikunto, S. 2010. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur Lewis. 1955. "The Theory of Economic Growth".
- Baskoro, B. R. A., & Cecep, R. 2008. Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teroritis. Jurnal Kepariwisata Indonesia, 3(1), 37-50.
- Blackstock, K. 2005. A critical look at community based tourism. Community development journal, 40(1), 39-49.

- Darsoprajitno, H Soewarno. 2002. *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa. Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Bandung. 2013.
- Dowling, R. K., & Fennell, D. A. 2003. *The Context of Ecotourism Policy and Planning*. Ecotourism Policy and Planning. Ontario.
- Febrian A.Y., dan Suresti Y. 2020. *Pengelolaan Wisata Kampung Blekok Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Community-based Tourism Kabupaten Situbondo*. Politeknik Negeri Banyuwangi.
- Goodwin, Harold & Santilli, Rosa, 2009, *Community Based Tourism: a success?*, ICRT Occasional Paper 1.
- Hevesi, G. Alan. 2005. "Standards for Internal Control in New York State Government".
- Jayanti D.A. 2017. "Pengelolaan Kampung Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism di Kampung Jodipan Kota Malang"
- Lampung. META (Marine Ecotourism for Atlantic Area). 2001. *Planning for Marine Ecotourism in EU Atlantic Area*. University of The West Of England, Bristol.
- Machfuzhoh, A., Nurhayati & Suryani. 2020. *Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang*. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 1(1), 88-94.
- Marta Dina Narulita. 2017. "Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat". *Tourism Scientific Journal*. Vol. 03, No. 01. STIEPAR YAPARI Bandung.
- Mulyanto. 2013. "The Model of Index for Massuring the Progress of Rural Development at Autonomy Era in Indonesia: A Pilot Priject in Klaten Regency, Central Java". Paperpresented in the 38th Conference of the Federation of ASEAN Economic Associations (FAEA). Singapore, 27th 29th November.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murphy, P.E. 1985. *Tourism: A Community Approach*. London: Methuen.
- Nadir. 2013. "Otonomi Daerah Dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa". *Jurnal Politik Profetik*. Vol.1 No.1
- Nuryanti, W, 1993, *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya.: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pitana, I Gede dan I ketut Surya Diarta, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta:Andi Offset.
- Purmada, D. K., & Hakim, L. 2016. *Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 15-22.
- Putu, Dewa. 2013, *Destinasi Pariwisata berbasis masyarakat*, Jakarta:Selemba Humanika.
- Rahayu, Sugi; Dewi, Utami; dan Fitriana, Kurnia Nur. 2016. *Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*.

- Dalam “Jurnal Penelitian Humaniora”, Vol. 21, No. 1, April 2016, hlm. 1-13.
- Septianti, N W. 2013. ,Estimasi Dampak Ekonomi Kawasan Taman Wisata Matahari Cilember, Kabupaten Bogor Terhadap Masyarakat Sekitar’. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suansri, Pontjana, 2003, Community Base Tourism Hand Book, Thailand: Rest ProjectWord Tourism Organization, 1999. Definiton of Tourism.
- Suryo Sakti, 2012, Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat, Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Faj'ri Nugraheni Atma and Rintasari, Nugraheni. 2019. Dampak Keberadaan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian Dan Kehidupan Sosial Masyarakat. Bachelor thesis, Universitas Ahmad Dahlan.